

Habitus Keluarga Menengah di Kelurahan Oesapa Kota Kupang dalam Memilih Pendidikan Tinggi

Aristarkus Missa¹, Kinga Kale², Doni Tena Bolu³, Menilia Nawung⁴, Maria Sinar Jaya⁵, Petrus Salestinus Mite⁶

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia¹⁻⁶

Email Korespondensi: aristarkusmissa@gmail.com , Kifhankale@gmail.com

Article received: 05 Januari 2026, Review process: 28 Januari 2026

Article Accepted: 22 April 2026, Article published: 27 Juli 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the habitus, the dynamics of parental authority, and the role of the economic and social capital of middle-class families in Oesapa Sub-district, Kupang City, regarding their decision-making in selecting higher education institutions. Adopting a descriptive qualitative approach and drawing on Bourdieu's theories, data were collected through interviews, observation, and documentation, and then analysed using the Miles and Huberman model. The findings reveal that habitus is shaped through socialisation processes and life experiences, manifesting in the perception that higher education functions primarily as cultural capital, a benchmark for social reputation, and a means of maintaining social status. Parental dominance operates in a subtle and persuasive manner, and is accepted by children as decisions made in their own best long-term interests. Strong economic and social capital correlates positively with the choice of prestigious institutions, which are viewed as high-value investments. It is concluded that the selection of higher education in this setting constitutes a social reproduction strategy governed by family habitus, power relations, and accumulated capital.

Keywords: *Habitus, Higher Education, Economic Capital, Social Capital, Parental Authority.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan dan manifestasi habitus, dinamika kekuasaan orang tua, serta korelasi kepemilikan modal ekonomi dan sosial keluarga menengah di Kelurahan Oesapa, Kota Kupang, dalam memilih pendidikan tinggi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Kerangka analisis utama menggunakan teori Habitus, Modal, dan Kekerasan Simbolik dari Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habitus keluarga menengah terbentuk melalui sosialisasi jangka panjang dan pengalaman hidup orang tua, yang memanifestasikan diri dalam persepsi bahwa pendidikan tinggi merupakan modal budaya utama, standar reputasi sosial, serta sarana mempertahankan atau meningkatkan kedudukan sosial. Dalam pengambilan keputusan, orang tua memiliki peran dominan yang berjalan secara halus dan persuasif (dominasi simbolik), di mana arahan mengenai jurusan dan institusi pendidikan diterima anak sebagai keputusan yang wajar dan demi kebaikan masa depan. Selain itu, ditemukan korelasi positif yang kuat antara kepemilikan modal ekonomi dan sosial dengan strategi seleksi perguruan tinggi; keluarga dengan sumber daya yang

memadai dan jaringan hubungan luas cenderung memilih institusi berprestise dan terakreditasi, memandang pendidikan sebagai investasi untuk mengubah modal yang dimiliki menjadi modal budaya bernilai tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemilihan pendidikan tinggi bagi keluarga menengah di Oesapa bukan sekadar keputusan akademik, melainkan strategi reproduksi sosial yang diatur oleh *habitus*, kekuasaan, dan akumulasi modal keluarga.

Kata Kunci: *Habitus, Pendidikan Tinggi, Modal Ekonomi, Modal Sosial, Kekuasaan Orang Tua.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam konteks sosiologis sering kali dipahami secara naif sebagai instrumen equalizer atau pemerata kesempatan, namun realitas empiris menunjukkan bahwa pendidikan juga berfungsi sebagai mekanisme reproduksi stratifikasi sosial. Pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan medan pertarungan kelas di mana status sosial seseorang menjadi penentu akses terhadap kualitas dan jenjang pendidikan yang dicapai. Masalah mendasar yang muncul adalah terjadinya kesenjangan yang kian akut antara mereka yang memiliki akses modal dengan yang tidak, di mana pendidikan yang seharusnya menjadi alat mobilitas sosial justru dapat memperlebar jurang pemisah jika ketimpangan struktur ekonomi tidak diantisipasi. Hal ini diperkuat oleh temuan (Rawi dkk., 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan menjadi salah satu sumber utama terciptanya stratifikasi sosial baru, di mana individu dengan status sosial dan latar belakang ekonomi yang lebih mapan cenderung memperoleh pendidikan berkualitas tinggi, sedangkan kelompok lain terjatuh dalam keterbatasan akses dan fasilitas.

Dalam memahami mengapa keluarga tertentu memilih institusi pendidikan tinggi tertentu, lensa sosiologis Pierre Bourdieu mengenai *habitus* dan modal menjadi kunci analisis yang sangat penting. *Habitus* bukan sekadar kebiasaan, melainkan skema pemikiran, persepsi, dan tindakan yang terbentuk secara tidak sadar melalui pengalaman historis dan posisi kelas seseorang. Masalah yang sering terabaikan adalah bagaimana preferensi pemilihan kampus pada dasarnya merupakan ekspresi dari *habitus* kelas keluarga, di mana pemilihan tersebut tidak sepenuhnya berdasarkan rasionalitas akademik murni, tetapi dipengaruhi oleh akumulasi modal budaya (pengetahuan, gelar) dan modal sosial (jaringan) yang dimiliki keluarga. Sebagaimana dijelaskan oleh (Aparicio & Bria, 2024), keputusan akademik merupakan manifestasi dari *habitus* dan kepemilikan modal individu; mahasiswa dari keluarga dengan modal budaya dan sosial yang kuat cenderung memiliki strategi pemilihan yang lebih terencana untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi kelas mereka.

Keluarga berperan sebagai agen sosialisasi primer yang paling krusial dalam membentuk struktur kognitif dan preferensi anak sejak dini. Namun, permasalahan yang timbul adalah dinamika internal keluarga dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan sering kali dipengaruhi oleh perubahan zaman yang menyebabkan dekadensi moral dan pergeseran prioritas.

Tantangan bagi keluarga modern adalah bagaimana menyeimbangkan pendidikan karakter dengan tekanan prestasi akademik, di mana keluarga harus berfungsi sebagai filter utama terhadap pengaruh negatif lingkungan sekaligus katalisator aspirasi pendidikan. (Rahmawati & Kusrina, 2025) menegaskan bahwa keluarga adalah unit pendidikan nilai pertama melalui pola asuh dan keteladanan; kegagalan fungsi ini dapat menyebabkan anak kebingungan nilai (*value confusion*) ketika menghadapi pilihan pendidikan tinggi. Di sisi lain, tingkat pendidikan ibu dan pola pengasuhan yang demokratis juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap persepsi dan kemandirian anak dalam menentukan masa depannya (Lestari, 2019) yang menjadi variabel penting dalam keberhasilan studi lanjut.

Bagi keluarga menengah, pemilihan pendidikan tinggi seringkali sarat dengan muatan diskursus kekuasaan dan ekspektasi status yang tinggi. Tidak seperti keluarga ekonomi bawah yang mungkin berfokus pada "survival" atau sekadar mendapat pekerjaan, keluarga menengah kerap menggunakan pendidikan tinggi sebagai instrumen untuk menjaga "muka" atau reputasi sosial serta memastikan akumulasi kekayaan generasi berikutnya. Masalah yang krusial di sini adalah dominasi orang tua dalam mengambil keputusan akademik anak, di mana anak sering diposisikan sebagai pelaksana aspirasi orang tua dengan ruang pilihan yang terbatas. Anridho, (2018) dalam penelitiannya tentang diskursus pendidikan tinggi menemukan bahwa praktik pendidikan didominasi oleh pikiran orang tua; mereka berharap anak berhasil, mandiri, dan berstatus tinggi, sehingga keputusan melanjutkan studi seringkali bukan murni keinginan anak, melainkan realisasi dari kekuasaan modal ekonomi dan sosial orang tua.

Konteks spesifik Kelurahan Oesapa, Kota Kupang, sebagai wilayah perkotaan yang tengah berkembang, memunculkan dinamika tersendiri dalam perwujudan *habitus* keluarga menengah. Sebagai area urban, Oesapa menghadapi arus modernisasi yang lebih cepat dibandingkan wilayah pedesaan, yang memicu persaingan ketat dalam mendapatkan akses pendidikan berkualitas. Masalah yang terjadi adalah adanya potensi kesenjangan digital dan informasi antar keluarga di tengah masyarakat yang heterogen, di mana keluarga menengah yang sadar akan pentingnya *cultural capital* akan berupaya keras memasukkan anaknya ke institusi yang reputasinya diakui secara luas. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Rawi dkk., 2024) yang menyoroti bagaimana masyarakat di kawasan perkembangan seperti Sangatta Utara (yang dapat dianalogikan dengan wilayah urban Kupang) memposisikan pendidikan tinggi sebagai sarana untuk masuk ke golongan sosial menengah ke atas dan memperoleh pengakuan sosial (*social recognition*) di lingkungannya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana *habitus* keluarga menengah di Kelurahan Oesapa Kota Kupang terbentuk dan memanifestasikan diri dalam persepsi mereka terhadap pentingnya pendidikan tinggi? Bagaimana dinamika kekuasaan dan peran dominasi orang tua dalam proses pengambilan keputusan pemilihan pendidikan tinggi terhadap anak-anaknya? Bagaimana korelasi antara

kepemilikan modal ekonomi dan modal sosial keluarga dengan strategi seleksi institusi pendidikan tinggi yang diterapkan?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk menganalisis konstruksi *habitus* keluarga menengah di Kelurahan Oesapa Kota Kupang dan pengaruhnya terhadap orientasi pemilihan pendidikan tinggi. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk keterlibatan dan dominasi orang tua dalam merancang strategi pendidikan tinggi bagi anak. Untuk mengungkap peran modal ekonomi dan modal sosial keluarga sebagai faktor penentu dalam akses dan seleksi perguruan tinggi.

Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Guntoro Dibyo Waskito & Solekhah Irmadatus, 2023) yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan orang tua dan kondisi sosial ekonomi yang baik berpengaruh positif terhadap motivasi dan persepsi anak terhadap pendidikan tinggi. Keluarga dengan latar belakang ekonomi dan pendidikan yang memadai cenderung memiliki pandangan bahwa pendidikan adalah kebutuhan utama untuk kesuksesan.

Selain itu, penelitian (Hasbullah, Hasan, Said, Supatminingsih, & Tahir, 2022) juga menegaskan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua membentuk persepsi yang mendorong anak untuk melanjutkan pendidikan, karena pendidikan dianggap alat pengubah nasib dan peningkatan kualitas hidup. Namun, berbeda dengan penelitian terdahulu yang juga menyoroti keluarga berpenghasilan rendah, dalam penelitian ini persepsi tersebut jauh lebih kuat dan mendasar karena *habitus* kelas menengah sudah terbentuk sebagai budaya hidup.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam mengenai *habitus* keluarga menengah dalam memilih pendidikan tinggi bagi anak di Kelurahan Oesapa Kota Kupang. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman terhadap fenomena sosial, perilaku, pola pikir, serta pengalaman subjek penelitian secara alami dan mendalam (Hasibuan, Rodliyah, Thalbah, Ratnaningsih, & E, 2022). Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan realitas sosial mengenai kebiasaan, pertimbangan, nilai, serta strategi keluarga kelas menengah dalam menentukan pilihan pendidikan tinggi. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang rinci melalui interaksi langsung dengan informan (Lubis, 2021). Lokasi penelitian dilaksanakan di Kelurahan Oesapa, Kota Kupang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kondisi masyarakat Oesapa yang memiliki keberagaman sosial dan tingkat kesadaran pendidikan yang cukup tinggi, khususnya pada keluarga kelas menengah yang memiliki orientasi terhadap pendidikan tinggi anak. Subjek penelitian terdiri dari keluarga kelas menengah yang memiliki anak yang sedang atau akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik

purposive sampling digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Niam *et al.*, 2024). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan orang tua, anak, dan pihak terkait yang terlibat dalam proses pemilihan pendidikan tinggi. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen, jurnal, buku, arsip, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi sosial keluarga dan lingkungan masyarakat. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai pola pikir, pertimbangan ekonomi, status sosial, nilai budaya, serta harapan keluarga terhadap pendidikan tinggi anak. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Teknik observasi dan wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam mengenai fenomena sosial (Lubis, 2021). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan kemudian dianalisis secara terus-menerus hingga ditemukan pola dan makna yang sesuai dengan fokus penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya. Keabsahan data merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif guna memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan realitas di lapangan (Hasibuan *et al.*, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan dan Manifestasi Habitus Keluarga Menengah terhadap Persepsi Pentingnya Pendidikan Tinggi

Pembentukan Habitus Keluarga Menengah

Berdasarkan hasil penelitian, habitus keluarga menengah di Kelurahan Oesapa terbentuk melalui proses sosialisasi jangka panjang yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, lingkungan sosial, serta pengalaman hidup orang tua yang sebagian besar bekerja di sektor nonformal (Buru bangunan, Sekuriti, guru, wirausaha menengah) dan memiliki latar belakang pendidikan minimal SMA hingga Sarjana. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa latar belakang pekerjaan dan pendidikan orang tua menjadi landasan utama pembentukan cara pandang dan nilai-nilai yang diwariskan kepada anak-anak (Tan, 2023).

Habitus terbentuk dari pengulangan praktik dan nilai yang diwariskan serta dipelajari dari generasi sebelumnya. Keluarga menengah di Oesapa hidup dalam kondisi ekonomi yang cukup stabil, memiliki akses ke fasilitas pendidikan yang lebih baik, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang juga menempatkan pendidikan sebagai nilai utama. Kondisi ini membentuk skema

persepsi, pemikiran, dan tindakan yang menganggap pendidikan tinggi sebagai syarat mutlak untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi sosial dan ekonomi keluarga, sebagaimana dikemukakan bahwa stabilitas ekonomi dan lingkungan sosial yang mendukung pendidikan akan membentuk pola pikir yang menganggap pendidikan sebagai kebutuhan utama (Ambrose, 2021).

Sesuai teori Bourdieu, habitus adalah struktur yang terstruktur dan penstruktur. Struktur sosial ekonomi keluarga menengah menjadi landasan yang membentuk cara pandang mereka, dan cara pandang tersebut kemudian menjadi panduan dalam bertindak, termasuk dalam merencanakan pendidikan anak. Hal ini selaras dengan penjelasan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga menjadi dasar pembentukan kebiasaan dan orientasi pendidikan yang dijalankan secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Kutipan Temuan: *"Kami sendiri dulu berjuang keras supaya bisa sekolah, supaya tidak susah hidupnya. Sekarang kondisi sudah ada walau pun penghasilannya pas-pasan kadang dapat lebih kadang tidak cukup sama sekali, tentu anak-anak harus kami arahkan kuliah, supaya masa depannya lebih terjamin dan tidak jatuh ke bawah."* (Ibu Santji Therik warga RT 17 orang tua dari enam orang anak, pekerja paruh waktu)

Manifestasi Habitus dalam Persepsi Pendidikan Tinggi

Habitus yang terbentuk tersebut kemudian memanifestasikan diri dalam bentuk persepsi yang sangat positif dan memandang pendidikan tinggi sebagai hal yang sangat penting, wajib, dan strategis. Manifestasi ini terlihat dari beberapa indikator:

Pendidikan sebagai Modal Utama: Keluarga menengah memandang pendidikan tinggi bukan sekadar pengetahuan, melainkan modal budaya yang paling berharga untuk diwariskan. Mereka meyakini bahwa ijazah dan gelar akademik adalah "jaminan" status sosial dan peluang kerja yang lebih baik. Pandangan ini sesuai dengan temuan bahwa keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah cenderung menilai pendidikan sebagai aset terpenting untuk masa depan anak-anak mereka (Fudiyartanto & Stahl, 2023). Kutipan Temuan: *"Kami melihat bahwa Pendidikan sekarang itu sangat penting bagi anak-anak kami, karna sekarang ini mau cari pekerjaan yang bagus harus membutuhkan ijaza untuk menjadi modal supaya bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. Kami orang tua juga sudah berpengalaman dengan Pendidikan yang rendah sangat sulit buat kami mendapatkan pekerjaan untuk itu kami tidak mau lagi anak-anak kami kesulitan kedepannya"* (Bapak Yermia Allo Tiboyong warga RT 14).

Standar Hidup dan Reputasi Sosial: Melanjutkan pendidikan tinggi dianggap sebagai standar kehidupan keluarga menengah. Jika anak tidak kuliah, hal itu dianggap kegagalan keluarga dan dapat menurunkan harga diri serta reputasi di mata lingkungan sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa pandangan masyarakat sekitar sangat mempengaruhi persepsi keluarga terhadap keberhasilan pendidikan anak (Allolayuk, 2021). Kutipan Temuan: *"Kalo anak kami tidak kami dukung untuk berpendidikan tinggi otomatis akan menjadi aib keluarga buat kami, karna pasti penilaian tetangga kami itu*

beranggapan bahwa kami adalah orang tua yang gagal mendidik anak-anak kami makanya itu menjadi motofasi kami sebagai orang tua untuk berusaha memberikan Pendidikan yang layak” (Bapak Yonar Wae ketua RT 16 sekaligus orang tua dari tiga orang anak)

Mobilisasi Sosial: Pendidikan tinggi dipersepsikan sebagai satu-satunya jalan yang paling aman dan pasti untuk mempertahankan posisi sosial atau bahkan naik ke kelas sosial yang lebih tinggi. Sebaliknya, tidak melanjutkan kuliah dianggap risiko besar terjadinya penurunan status sosial. Hal ini selaras dengan pendapat bahwa pendidikan tinggi dipandang sebagai alat utama untuk mempertahankan atau meningkatkan kedudukan sosial dalam masyarakat (Reay, 2022). Kutipan Temuan: “Kami kasih sekolah kami punya anak itu bukan hanya supaya menjadi seorang akademisa saja tapi kami punya harapan itu biar mereka bisa angkat kami punya derajat keluarga juga” (Ibu Santji Therik warga RT 17 orang tua dari enam orang anak, pekerja paruh waktu) “Kami berharap dengan Pendidikan anak yang bagus bisa mempertahankan status sosial keluarga kami, karna saya adalah orang yang berlatar belakan berpendidikan tinggi saya juga mau anak-anak mendapatkan Pendidikan yang sama seperti saya bahkan lebih dari saya” (Ibu Petronela warga RT 16 orang tua dari orang anak yang sudah menyelesaikan Pendidikan tinggi)

Tabel 1. Manifestasi Habitus Keluarga Menengah dalam Memilih Pendidikan Tinggi

Aspek Habitus	Temuan Penelitian	Makna Sosiologis
Pendidikan sebagai Modal Utama	Pendidikan tinggi dianggap investasi masa depan dan syarat memperoleh pekerjaan layak	Pendidikan dipandang sebagai modal budaya
Standar Hidup dan Reputasi Sosial	Anak yang tidak kuliah dianggap menurunkan citra keluarga	Pendidikan sebagai simbol status sosial
Mobilitas Sosial	Pendidikan tinggi diyakini dapat meningkatkan derajat keluarga	Pendidikan sebagai sarana reproduksi dan mobilitas sosial

Sumber: Hasil pedoman wawancara

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa keluarga menengah di Kelurahan Oesapa memiliki pandangan yang sangat positif terhadap pendidikan tinggi. Pendidikan dianggap sebagai modal penting untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan masa depan yang lebih terjamin.

Selain itu, pendidikan tinggi juga dipandang sebagai simbol keberhasilan dan reputasi keluarga di masyarakat. Orang tua merasa bangga apabila anak mereka dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Tidak hanya itu, pendidikan tinggi dianggap sebagai sarana untuk mempertahankan atau meningkatkan status sosial dan ekonomi keluarga. Oleh

karena itu, keluarga menengah menjadikan pendidikan tinggi sebagai prioritas utama dalam merencanakan masa depan anak.

Secara keseluruhan, tabel tersebut menunjukkan bahwa habitus keluarga menengah mendorong mereka untuk memandang pendidikan tinggi sebagai investasi penting bagi keberhasilan dan masa depan keluarga.

Hal ini sejalan dengan konsep Bourdieu bahwa habitus menghasilkan praktik yang disesuaikan dengan posisi seseorang di ruang sosial. Keluarga menengah menempatkan pendidikan tinggi sebagai strategi utama untuk mereproduksi keunggulan sosial mereka, sebagaimana dikemukakan bahwa praktik pendidikan merupakan cara utama mempertahankan posisi sosial yang telah dicapai keluarga.

Dinamika Kekuasaan dan Dominasi Orang Tua dalam Pengambilan Keputusan

Peran dan Dominasi Orang Tua dalam Pengambilan Keputusan

Dalam konteks keluarga menengah di Oesapa, dinamika kekuasaan berjalan dengan pola di mana orang tua memegang peran dominan, namun dominasi tersebut berjalan secara halus, persuasif, dan penuh pertimbangan, bukan paksaan mutlak. Sesuai konsep Bourdieu tentang Kekuasaan dan Dominasi Simbolik, kekuasaan orang tua tidak tampak sebagai penindasan, melainkan terlihat sebagai "kebijaksanaan" atau "arahan yang baik" yang diterima anak sebagai sesuatu yang wajar dan benar. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa pengaruh orang tua berjalan melalui nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini, bukan melalui kekuasaan paksaan semata (Achala, 2023). Seperti yang di kata oleh (Ibu Sarlota Djaga warga RT 14) yang menyatakan bawa "*Kami sebagai orang kami hanya bisa mendorong anak-anak untuk bersekolah apapun terjadi dan kami sebagai fasilitator untuk kemajuan belajarnya*"

Bentuk Dominasi dan Peran Orang Tua Terlihat Dalam Tahapan Berikut:

Tabel 2. Bentuk Dominasi Orang Tua dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan Tinggi

Bentuk Dominasi	Bentuk Dominasi	Tujuan Orang Tua
Penentuan Jurusan	Mengarahkan anak ke jurusan yang dianggap menjanjikan	Menjamin masa depan pekerjaan
Pemilihan Perguruan Tinggi	Menentukan kampus berdasarkan reputasi dan akreditasi	Mendapatkan pendidikan berkualitas
Pengawasan Keputusan	Orang tua tetap memiliki keputusan akhir	Mengontrol arah pendidikan anak
Pemberian Motivasi	Membujuk dan memberi arahan	Menanamkan nilai pendidikan

	tanpa paksaan langsung	
--	---------------------------	--

Sumber: Hasil pedoman wawancara

Penentuan Arah dan Bidang Studi: Orang tua memiliki kecenderungan kuat untuk mengarahkan anak ke jurusan atau bidang studi yang dianggap "terhormat", "menjamin pekerjaan", atau sesuai dengan jalur karier yang sudah ada dalam keluarga (misal: Pendidikan, Kesehatan, Teknik, Ekonomi). Hal ini didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki orang tua sebagai pemegang modal budaya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua sering mengarahkan anak ke bidang yang sudah mereka kenal dan anggap aman secara karier (Rodriguez-esteban, Vidal, & Vieira, 2024). *"Saya sarankan anak-anak ambil jurusan Manajemen atau Akuntansi, karena itu pasti dibutuhkan di mana-mana. Saya yang tahu dunia kerja, jadi arahan saya pasti untuk kebbaikannya."* (Ibu Riwu Antoneta Lois, S. Sos)

Pemilihan Jenis Perguruan Tinggi: Orang tua yang memiliki jaringan dan pengetahuan luas akan menentukan pilihan antara perguruan tinggi negeri atau swasta berkualitas, dengan pertimbangan prestise, akreditasi, dan peluang lulus. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa pengetahuan dan koneksi orang tua menjadi dasar utama dalam menentukan kualitas institusi pendidikan yang akan dipilih (Schörner, 2024). *"Dalam pemilihan kampus atau universitas kami biasa runding dengan anak-anak dan menanyakan kampus mana yang mereka sukai, kalo kampus itu bagus maka kami akan sepakat untuk mereka melanjutkan Pendidikan mereka tapi kalo kampus yang mereka pilih itu tidak bagus maka kami orang tua yang akan merekomendasikan kampus yang lain, kampus negeri atau swasta sama saja intinya kampus itu bisa mendukung Pendidikan dan kemajuan belajar anak-anak"* (Bapak Yonar Wae ketua RT 16 sekaligus orang tua dari tiga orang anak)

Negosiasi dan Persetujuan: Meskipun dominan, orang tua kelas menengah di Oesapa tetap memberikan ruang negosiasi. Anak boleh mengajukan pendapat, namun keputusan akhir tetap berada di tangan orang tua yang memegang kendali sumber daya ekonomi dan sosial. Persetujuan anak diperoleh melalui pembujukan atau penanaman nilai yang sudah lama dilakukan sejak kecil, sehingga anak merasa bahwa keputusan tersebut adalah keinginannya sendiri. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa persetujuan anak diperoleh melalui proses sosialisasi nilai yang konsisten dalam keluarga (Li, 2025). *"Walaupun kami orang tua punya peran penting dalam mebiayai Pendidikan anak tapi kami juga harus mendengar dan memberikan mereka kebebasan untuk memilih seperti jurusan yang sesuai dengan kemampuan mereka terus kampus yang mereka pilih agar mereka lebih semangat belajar, karna kami tidak mau anak-anak kami terbeban dari pilahan kami orang tua"* (Ibu Santji Therik warga RT 17 orang tua dari enam orang anak, pekerja paruh waktu)

Menurut Bourdieu, ini adalah bentuk kekerasan simbolik kekuasaan yang diterima sebagai hal yang wajar karena sudah tertanam dalam habitus. Anak mengikuti keinginan orang tua bukan karena takut, melainkan karena nilai-nilai yang diajarkan orang tua sudah menjadi bagian dari cara pandang anak itu

sendiri. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa dominasi orang tua bekerja melalui kesamaan pandangan yang terbentuk dalam satu lingkungan sosial yang sama.

Dinamika Hubungan

Hubungan kekuasaan ini tidak menimbulkan konflik besar karena habitus yang sama antara orang tua dan anak. Anak-anak dari keluarga menengah sudah dibesarkan dengan nilai-nilai yang sama, sehingga tujuan pendidikan yang diinginkan orang tua sejalan dengan apa yang juga diinginkan anak. Dominasi orang tua berfungsi sebagai pemandu yang memastikan praktik pendidikan anak tetap berada di jalur yang sesuai dengan posisi sosial keluarga. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kesamaan nilai dan orientasi pendidikan antara orang tua dan anak menjadi kunci keharmonisan dalam pengambilan keputusan (Hong & Zhao, 2015).

Penelitian (Anjani, Dahlan, & Mayasari, 2019) menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga dan pendidikan orang tua memiliki pengaruh dominan terhadap minat dan keputusan anak melanjutkan pendidikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian ini.

Namun, penelitian (Aisyah Amini Siregar, 2025) menyebutkan bahwa selain orang tua, lingkungan teman sebaya dan efikasi diri juga berpengaruh besar. Dalam penelitian ini, pengaruh teman sebaya ada, namun tetap berada di bawah pengaruh utama orang tua, karena habitus keluarga menengah lebih kuat mengatur pergaulan dan nilai yang dipegang. Penelitian ini juga mempertegas konsep dominasi simbolik yang kurang dibahas secara mendalam pada penelitian-penelitian sebelumnya, yang lebih banyak melihat pengaruh secara langsung. Korelasi Kepemilikan Modal Ekonomi dan Modal Sosial dengan Strategi Seleksi Perguruan Tinggi

Kepemilikan Modal Ekonomi dan Strategi Seleksi

Berdasarkan teori Bourdieu, keberhasilan dan strategi seseorang di medan pendidikan sangat ditentukan oleh jumlah dan jenis modal yang dimiliki. Pada keluarga menengah di Oesapa, terdapat korelasi yang sangat kuat dan positif antara jumlah modal ekonomi dengan strategi pemilihan institusi pendidikan tinggi. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa kemampuan ekonomi menjadi dasar kebebasan memilih institusi pendidikan yang berkualitas.

Modal Ekonomi: Keluarga menengah memiliki pendapatan yang stabil dan cukup, sehingga tidak terbebani oleh biaya pendidikan. Hal ini memungkinkan mereka menerapkan strategi seleksi yang lebih selektif dan berorientasi kualitas. Strategi: Memilih perguruan tinggi dengan akreditasi unggul, fasilitas lengkap, dan reputasi baik, baik negeri maupun swasta ternama. Biaya mahal tidak menjadi penghalang, melainkan dianggap investasi. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa keluarga dengan kemampuan ekonomi baik menjadikan kualitas dan reputasi sebagai prioritas utama dalam pemilihan perguruan tinggi (Kharafi, Sudaryanti, & Fakhriyyah, 2025). "*Kalau harus bayar lebih mahal tapi kualitasnya bagus dan*

lulusannya diakui, kami siap. Itu demi masa depan dia." (Ibu Sarlota Djaga warga RT 14) "yah walaupun penghasilan kami paspasan tapi kami akan tetap berusaha untuk membiayai pendidikan anak kami intinya dia bisa sekolah dengan baik itu sudah menguntungkan bagi kami dan menjadi kebanggaan buat kami orang tau" (Bapak Yermia Allo Tiboyong warga RT 14)

Berbeda dengan keluarga berpenghasilan rendah yang sering kali memilih berdasarkan kemampuan biaya atau mengandalkan beasiswa, keluarga menengah menjadikan kualitas dan prestise sebagai prioritas utama. Hal ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan ekonomi mengubah prioritas pemilihan dari aspek biaya menjadi aspek kualitas pendidikan.

Kepemilikan Modal Sosial dan Strategi Seleksi

Modal sosial berupa jaringan hubungan, kenalan, dan koneksi juga memiliki korelasi yang erat dengan strategi yang diterapkan. Keluarga menengah di Oesapa umumnya memiliki lingkaran pertemanan dan hubungan kerja yang luas, mencakup tokoh masyarakat, pejabat, tenaga profesional, dan alumni perguruan tinggi tertentu. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa jaringan sosial yang luas memberikan keuntungan dalam memperoleh informasi dan akses pendidikan.

Strategi Pemanfaatan Modal Sosial: 1. Informasi dan Akses: Melalui koneksi, mereka mendapatkan informasi akurat tentang kualitas kampus, prospek jurusan, hingga cara masuk yang lebih tepat. Hal ini selaras dengan hasil penelitian bahwa koneksi sosial menjadi sumber informasi utama dalam pemilihan perguruan tinggi. *"Kami biasa mencari informasi itu kami biasa cari tau lewat media sosial kadang juga kami dapat informasi dari punya orang-orang terdekat kami"* (Ibu Sanji Therik warga RT 17). 2. Reproduksi Posisi: Sering kali keluarga memilih perguruan tinggi atau jurusan di mana banyak kenalan atau anggota keluarga mereka lulus, karena jaringan tersebut nantinya akan berguna saat anak memasuki dunia kerja. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa pendidikan dipandang sebagai sarana memperkuat dan meneruskan jaringan sosial yang sudah dimiliki keluarga. 3. Pertimbangan Lokasi dan Lingkungan: Memilih kampus yang lingkungannya sesuai dengan kelas sosial mereka, agar anak tetap berada di lingkungan yang "tepat" dan menjaga jati diri keluarga. Hal ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa kesesuaian lingkungan sosial menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan institusi pendidikan (Amaral *et al.*, 2024).

Korelasi ini menunjukkan bahwa semakin besar modal ekonomi dan sosial yang dimiliki, semakin tinggi dan spesifik standar seleksi yang diterapkan. Pendidikan tinggi tidak hanya dilihat sebagai tempat belajar, tetapi sebagai medan investasi untuk mengubah modal ekonomi dan sosial menjadi modal budaya yang bernilai tinggi. Hal ini sesuai dengan konsep Bourdieu tentang konversi antar modal dalam rangka mempertahankan posisi sosial.

Penelitian (Hans *et al.*, 2025) mengungkapkan bahwa biaya pendidikan berhubungan positif dengan keputusan memilih perguruan tinggi. Hal ini sangat

sejalan dengan temuan di Oesapa, di mana kemampuan ekonomi menjadi dasar kebebasan memilih.

Penelitian (Mufida & Effendi, 2019) menyatakan bahwa pendapatan orang tua yang baik menunjang motivasi dan pemilihan pendidikan yang lebih tinggi. Namun, penelitian terdahulu seperti (Menhard, 2017) juga menemukan bahwa pendapatan tidak selalu menjadi penghambat karena adanya beasiswa. Dalam penelitian ini, beasiswa justru bukan menjadi tujuan utama, melainkan hal tambahan, karena modal ekonomi keluarga sudah mencukupi.

Perbedaan utama dengan penelitian terdahulu (Guntoro Dibyo Waskito & Solekhah Irmadatus, 2023) adalah penekanan pada modal sosial. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas modal ekonomi dan budaya, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa di Kelurahan Oesapa, modal sosial atau jaringan hubungan memegang peran sama pentingnya dengan ekonomi dalam menentukan kampus mana yang akan dipilih, karena budaya gotong royong dan hubungan kekeluargaan masih sangat kuat di masyarakat Kupang.

SIMPULAN

Kesimpulan secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa habitus keluarga menengah di Kelurahan Oesapa, Kota Kupang, terbentuk melalui sosialisasi nilai pendidikan dan pengalaman hidup orang tua yang bekerja di berbagai sektor dengan latar pendidikan minimal SMA hingga sarjana. Habitus ini memanifestasikan diri dalam persepsi yang menempatkan pendidikan tinggi sebagai modal budaya utama, standar harga diri keluarga, serta sarana utama untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi sosial. Dalam proses pengambilan keputusan, terdapat dominasi orang tua yang berjalan secara halus dan persuasif sesuai konsep kekerasan simbolik Bourdieu di mana arahan dan pilihan orang tua diterima anak sebagai sesuatu yang wajar dan demi kebaikan masa depan, meliputi penentuan jurusan, pemilihan jenis perguruan tinggi, hingga ruang negosiasi yang tetap berujung pada keputusan akhir keluarga. Selanjutnya, terdapat korelasi positif yang kuat antara kepemilikan modal ekonomi dan sosial dengan strategi seleksi pendidikan tinggi; keluarga dengan ekonomi yang cukup dan jaringan hubungan luas cenderung memilih institusi berprestise dan terakreditasi, menjadikan pendidikan sebagai bentuk investasi untuk mengubah modal ekonomi dan sosial yang dimiliki menjadi modal budaya bernilai tinggi demi menjaga keberlangsungan status sosial keluarga. Temuan ini mempertegas bahwa pemilihan pendidikan tinggi bukan sekadar pilihan akademik, melainkan strategi reproduksi sosial yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang, kekuasaan, dan sumber daya yang dimiliki keluarga menengah di lingkungan masyarakat Oesapa.

DAFTAR RUJUKAN

Achala, G. (2023). Revisiting educational advantage and social class: a Bourdieusian analysis of middle-class parents' investment in private schooling and shadow education. *British Journal of Sociology of Education*,

- 44(1), 26–42. <https://doi.org/10.1080/01425692.2022.2126824>
- Aisyah Amini Siregar, P. D. P. (2025). MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI SISWA KELAS XII SMA NEGERI 1, 10.
- Allolayuk, A. (2021). MENYINGKAP SISI GELAP PENDIDIKAN SEBAGAI ARENA REPRODUKSI KESENJANGAN SOSIAL BERDASARKAN PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU, 3(8).
- Amaral, R., Lindawati, Y. I., Widiensyah, S., Sosiologi, P., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). Praktik Modal Sosial Siswa Masuk Perguruan Tinggi Negeri (Studi Kasus Alumni SMAN 97 Jakarta Angkatan 2022), 8, 33388–33392.
- Ambrose, A. (2021). Habitus Adaptation and Students ' Adjustment to Higher Education : A Life Course Perspective. <https://doi.org/10.1177/00380407211017060>
- Anjani, A. S., Dahlan, S., & Mayasari, S. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Tingkat Penghasilan Orang Tua terhadap Aspirasi Melanjutkan Studi Relationship between Education Levels and Parents ' Income Levels on Aspiration to Continue Study, 000.
- Anridho, C. (2018). DISKURSUS PENDIDIKAN TINGGI PADA KELUARGA ETNIS TIONGHOA DAN ETNIS MADURA DI KOTA SURABAYA Oleh: Claudia Anridho Program Studi S2 Sosiologi Universitas Airlangga, (1), 1–15.
- Aparicio, R., & Bria, L. (2024). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan Mahasiswa Dalam Memilih Program Studi Dan Institusi Pendidikan Tinggi: Systematic Literature Review Factors Influencing Students ' Decision-Making in Choosing Academic Programs and Higher Education Institutions : A Systematic Literature Review, 12(2), 1–7.
- Fudiyartanto, F. A., & Stahl, G. (2023). Theorizing the professional habitus : operationalizing Bourdieu to explore the role of pedigree in Indonesian higher education. *British Journal of Sociology of Education*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/01425692.2023.2291324>
- Guntoro Dibyo Waskito & Solekhah Irmadatus. (2023). Jurnal pendidikan ekonomi, 48–54.
- Hans Christian Wijaya, Derryl Tungadi, Veron Wangarry, Robin Christoffel Santoso, G. M. S. (2025). FAKTOR-FAKTOR PENENTU KEPUTUSAN MAHASISWA DALAM DI MAKASSAR, 5(1), 1262–1270.
- Hasbullah, Hasan, M., Said, M. I., Supatminingsih, T., & Tahir, T. (2022). Pengaruh sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi 12345), 3(12), 54–67.
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalbah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). *Tahta Media Group*.
- Hong, Y., & Zhao, Y. (2015). From capital to habitus : class differentiation of family educational patterns in. *The Journal of Chinese Sociology*. <https://doi.org/10.1186/s40711-015-0021-y>
- Kharafi, M. A., Sudaryanti, D., & Fakhriyyah, D. D. (2025). Pengaruh Biaya Pendidikan, Latar Belakang Sosial Ekonomi, dan Reputasi Terhadap Minat

- Mahasiswa dalam Memilih Prodi S1 Akuntansi Perguruan Tinggi di Kota Malang (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Akuntansi Angkatan 2022), 14(01), 897-904.
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak, 8(1), 84-90.
- Li, Y. (2025). Do Intrafamily Class Differences Make a Difference to Public School Choice-Making Processes? A Case of Chinese - Japanese Intermarried Middle-Class Mothers in Japan, 1-2.
<https://doi.org/10.1177/10567879221114885>
- Lubis, S. M. (2021). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK GENERASI ALFA DALAM KELUARGA DI KAMPUNG JAWA KELURAHAN WEK IV KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA.
- Menhard. (2017). PENGARUH PENDAPATAN ORANG TUA DAN STATUS SOSIAL TERHADAP MINAT MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI (STUDI KASUS STIE, 7(April), 45-52.
- Mufida, A., & Effendi, Z. M. (2019). Pengaruh Pendapatan Orang Tua dan Prestasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 2 Pariaman, 2, 687-695.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Anggraini, R. I., Mamengko, R. P., Fathin, S., Mola, M. S. R., Syaifudin, A. A., & Wajdi, F. (2024). Metode penelitian kualitatif (E. Damayanti, E.). C. W. M. U. (2024). *No Title*. (Evi Damayanti, Ed.).
- Rahmawati, M., & Kusrina, T. (2025). Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan Dekadensi Moral dalam Sudut Pandang Pendidikan Nilai dalam Keluarga dan Masyarakat Pendahuluan, 4(1), 9-19.
- Rawi dkk. (2024). Hubungan pendidikan dan stratifikasi sosial lingkungan gang rejeki desa teluk lingga sangatta utara, 2(2), 49-62.
<https://doi.org/10.59966/pandu.v2i2.954>
- Reay, D. (2022). ' The more things change the more they stay the same ': The continuing relevance of Bourdieu and Passeron ' s Reproduction in Education , Society and Culture Passeron, 31, 1-20.
<https://doi.org/10.22325/fes/res.2022.116>
- Rodriguez-esteban, A., Vidal, J., & Vieira, M. (2024). The Influence of Parents ' Social Origin on Occupational Achievements of University Graduates : An Analysis of Education - Job Match, (June), 1-16.
<https://doi.org/10.1177/21582440241249883>
- Schörner, K. (2024). Children ' s aspirations , their perceptions of parental aspirations , and parents ' factual aspirations – gaining insights into a complex world of interdependencies, (December 2023), 981-995.
- Tan, Q. (2023). Family capital , social stratification , and access to higher education: An empirical study in mainland China, (January), 1-11.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1035715>